

Saniyah Rizky Amalia¹, Shelly Andari²

¹ Universitas Negeri Surabaya; saniyah.22018@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; shellyandari@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

pengelolaan, perpustakaan,
literasi

(Buat daftar tiga hingga lima kata kunci terkait yang spesifik untuk artikel; namun cukup umum dalam disiplin subjek; gunakan huruf kecil kecuali untuk nama).

Riwayat artikel:

Diterima 2026-04-30

Direvisi 2026-05-01

Diterima 2026-05-05

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan Program EXZONE untuk meningkatkan budaya literasi siswa di SMKN 1 Kalitengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan, seperti kepala sekolah, pengelola program, pengelola perpustakaan dan siswa, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman & Saldana.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dengan mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa dan dibuat secara kolaboratif oleh beberapa pemangku kepentingan. Infrastruktur dan fasilitas perpustakaan dimanfaatkan sepenuhnya, tugas-tugas diuraikan, dan pihak-pihak terkait dikoordinasikan. Kegiatan seperti *Library Tour*, *Book Talk* dan *Tales On Screen* dilaksanakan secara interaktif dan sesuai jadwal, dan siswa terlibat dengan antusias. Sebagai bagian dari proses pemantauan, peningkatan program dievaluasi, dan dinilai secara berkala. Program EXZONE telah terbukti meningkatkan minat siswa dalam membaca, kunjungan perpustakaan, dan kegiatan terkait literasi.

Penulis yang sesuai:

Saniyah Rizky Amalia

Universitas Negeri Surabaya; saniyah.22018@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi masih menjadi tantangan besar. Menurut sejumlah survei, tingkat literasi masyarakat masih rendah, yang menghalangi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebuah penelitian (Prihartini, Binti Ali, & Fitri, 2023) menemukan bahwa masalah literasi masih belum sepenuhnya diselesaikan. Bahkan, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, minat baca orang Indonesia

berada di urutan ke-60 dari 61 negara, menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat masih sangat penting.

Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang buruk. Peringkat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain, meskipun peringkat meningkat pada tahun 2022 dibandingkan 2018 (Indrasari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi membutuhkan kebijakan dan program yang efektif di satuan pendidikan.

Konsep literasi sekarang tidak lagi terbatas pada kemampuan menulis dan membaca; sekarang mencakup literasi digital, sains, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, literasi menjadi kemampuan penting. Akibatnya, pembiasaan membaca harus ditanamkan sejak kecil dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fitri et al., 2023).

Penguatan budaya literasi di lembaga pendidikan dapat dicapai melalui penggabungan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran, serta melalui program khusus di luar kelas. Program literasi yang efektif harus sesuai dengan kurikulum dan mencakup berbagai keterampilan berbahasa, seperti menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Namun, menurut UNESCO dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, minat baca masyarakat Indonesia rendah. Ini menunjukkan bahwa upaya penguatan literasi masih perlu ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan (Indrasari, 2024).

Perpustakaan sekolah sebagai lokasi sumber belajar adalah salah satu upaya strategis untuk meningkatkan literasi. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku mereka sekarang berfungsi sebagai ruang pembelajaran aktif yang membantu orang belajar lebih banyak tentang literasi. Studi oleh (Ranem, Dewi, & Suastra, 2022) menemukan bahwa perpustakaan dapat membantu orang menjadi lebih terbiasa membaca melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan literasi sejalan dengan rencana pembangunan nasional dan global, terutama untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal kualitas pendidikan. Pendidikan adalah kunci untuk mengubah cara orang berpikir, bersikap, dan berperilaku terhadap perubahan (Lia Tasliah, Nuraeni, & Fauzi Rachman, 2024). Selain itu, visi pembangunan nasional seperti Asta Cita, yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing, terkait dengan peningkatan literasi (Surabaya, 2025).

Program literasi berbasis perpustakaan yang disebut EXZONE (Explore The Horizon) dibuat di SMKN 1 Kalitengah dalam konteks ini. Melalui berbagai kegiatan inovatif seperti Tour Library, Tales On Screen, Book Talk, dan Photo Spot Challenge, program ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, minat baca, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Program ini menarik karena menggabungkan literasi dengan pendekatan visual, digital, dan kontekstual sesuai dengan preferensi siswa SMK untuk aktivitas praktik.

Kehadiran Program EXZONE menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengelola program literasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada analisis pengelolaan program EXZONE dengan menggunakan pendekatan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana mengelola program literasi berbasis perpustakaan dan menjadi referensi untuk membangun program literasi yang lebih efisien, kreatif, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

2. METODE

Program literasi berbasis perpustakaan EXZONE (Explore The Horizon) di SMKN 1 Kalitengah menjadi fokus studi kualitatif ini. Menurut (Moleong, 2022) pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi nyata dalam pengelolaan program. Kepala sekolah, pengelola program, pengelola perpustakaan dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program adalah subjek penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Dengan menggunakan model analisis interaktif, analisis data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang hasil penelitian melalui pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles, Huberman, & Saldaña tahun 2014 dalam (Kristina et al., 2022). Pendekatan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) yang diusulkan oleh George R. Terry dalam (Anwar & Jabbar, 2024) akan digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan program EXZONE. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program literasi secara keseluruhan dijalankan.

Metode ini digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah program EXZONE efektif dan bertahan lama dalam meningkatkan minat siswa dalam literasi dan memberikan gambaran tentang model pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan yang dapat diterapkan di ruang kelas lainnya.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Fokus penelitian ini adalah pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan untuk meningkatkan budaya literasi melalui Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah. Penelitian ini meliputi aspek seperti perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program EXZONE, dan pengawasan program untuk membantu mencapai tujuan literasi sekolah.

3.1 Perencanaan dalam pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi: studi kasus program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah

Data menunjukkan bahwa perencanaan Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa sebagai dasar pembuatan program. Sekolah memulai dengan memikirkan kondisi awal budaya literasi, seperti kurangnya minat untuk mengunjungi perpustakaan, kebiasaan membaca, dan pemanfaatan sumber belajar digital. Temuan ini kemudian digunakan untuk membuat tujuan program. Tujuan ini harus sesuai dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), visi misi sekolah, dan kebutuhan siswa SMK untuk meningkatkan literasi informasi dan digital. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan berdasarkan data dan analisis kebutuhan daripada secara spontan. Akibatnya, program yang dirancang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah, pengelola perpustakaan, tim literasi sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas berkolaborasi dalam perencanaan Program EXZONE. Keterlibatan berbagai pihak ini menghasilkan perencanaan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah serta meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan program. Ini sejalan dengan gagasan George R. Terry tentang perencanaan sebagai bagian penting dari manajemen perpustakaan (Anwar & Jabbar, 2024), dan didukung oleh perspektif (Andi, Ngurah, & Nyoman, 2024) yang menekankan betapa pentingnya bagi semua pihak untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan pendidikan yang inklusif dan bertanggung jawab atas keberhasilan program. Oleh karena

itu, perencanaan Program EXZONE merupakan hasil kerja sama lintas fungsi yang mendukung pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan program juga mencakup membuat berbagai kegiatan literasi yang berbeda, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Dimaksudkan untuk meningkatkan literasi membaca, visual, dan digital melalui kegiatan seperti Library Tour, Tales On Screen, Book Talk dan Photo Spot Challenge. Perpustakaan telah berubah menjadi bukan hanya tempat membaca tetapi juga ruang untuk kreativitas dan eksplorasi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh perencanaan ini. Hasil ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh (Paramitha, Wuryandini, & Murniati, 2023), yang menyatakan bahwa perencanaan adalah pedoman strategis untuk mencapai tujuan program. Selain itu, menurut (Ulviani, Syukur, & Ahmad, 2023), program harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa agar relevan dengan konteks pendidikan.

Selain itu, penjadwalan kegiatan yang teratur dan berkelanjutan membuat perencanaan Program EXZONE lebih terorganisir. Jadwal kegiatan dirancang agar tidak mengganggu aktivitas akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan memikirkan aspek konseptual dan teknis dari program. Menurut (Robiah, Hendarman, & Hidayat, 2023), perencanaan program literasi harus mencakup tujuan, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan agar program berjalan efektif. Perencanaan yang terstruktur membuat kegiatan literasi lebih terarah dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah memenuhi prinsip – prinsip perencanaan pendidikan yang efektif, terstruktur, berbasis kebutuhan, kolaboratif, dan inovatif. Program literasi berbasis perpustakaan yang menarik, relevan, dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa diharapkan hasil dari persiapan yang cermat ini. Selain itu, kegiatan EXZONE yang mengintegrasikan literasi membaca, visual, dan digital meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, perencanaan yang efektif sangat penting untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih luas.

3.2 Pengorganisasian dalam pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi: studi kasus program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah diatur dengan jelas dengan membagi peran dan tugas. Struktur organisasi program telah ditetapkan secara formal. Struktur ini melibatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, pengelola perpustakaan menjalankan kegiatan, guru dan wali kelas membantu siswa, dan pengelola perpustakaan membantu dalam perencanaan dan pengawasan. Untuk memastikan bahwa setiap komponen dapat melakukan tugasnya dengan sempurna tanpa tumpang tindih tugas, sangat penting bahwa peran ini dibagi dengan jelas. Hasil ini sejalan dengan pendapat lain (Anwar & Jabbar, 2024), yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah tahapan penting dalam manajemen yang memungkinkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan terarah.

Temuan tambahan menunjukkan bahwa mekanisme kerja Program EXZONE digunakan secara kolaboratif melalui kerja sama yang berkelanjutan antar pihak. Perencanaan bersama, pembagian tugas yang terstruktur, dan komunikasi teratur dalam bentuk rapat koordinasi dan evaluasi mendukung setiap kegiatan. Metode ini memungkinkan integrasi antara literasi dan layanan perpustakaan dalam pembelajaran di kelas. Ini sejalan dengan gagasan yang ditemukan oleh (Saputra, 2020), yang menyatakan bahwa koordinasi sangat penting untuk menciptakan kerja sama yang harmonis antar unit kerja. Selain itu, menurut (Kusmanto & Jamila, 2022) koordinasi yang terstruktur akan memastikan bahwa setiap pihak menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan kewenangannya sehingga program dapat berjalan efektif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai koordinator utama untuk mengatur program. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memantau dan memastikan bahwa Program EXZONE berjalan sesuai dengan visi, misi, dan kebijakan sekolah. Kepemimpinan ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program dan mendapatkan dukungan dari semua warga sekolah. Hasil ini mendukung gagasan bahwa menyatukan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang sama dalam kepemimpinan organisasi (Herawati, Arafat, & Puspita, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pengorganisasian tidak tergantung pada seberapa baik pimpinan dapat mengorganisasikan dan mengintegrasikan semua pihak yang terlibat.

Selain itu, pengorganisasian Program EXZONE terfokus pada pengelolaan sarana dan prasarana perpustakaan agar menjadi pusat kegiatan literasi. Kebutuhan setiap kegiatan disesuaikan dengan ruang baca, koleksi buku cetak dan digital, perangkat multimedia, dan akses internet. Perpustakaan tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga menjadi tempat untuk mengeksplorasi literasi dengan mendukung kegiatan membaca, visual, dan digital. Ini sejalan dengan penelitian (Iqbal, Ismawirna, & Ristawati, 2024) yang menekankan bahwa perpustakaan dan pustakawan berperan sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran. Selain itu, menurut (Herawati et al., 2020) pengorganisasian sarana prasarana bertujuan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah diatur secara terstruktur, bekerja sama, dan terintegrasi dengan sistem sekolah. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang jelas, koordinasi yang ketat, kepemimpinan yang kuat, dan pemanfaatan yang optimal dari sumber daya. Perpustakaan tidak hanya memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar, tetapi juga meningkatkan peran mereka sebagai pusat literasi yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK. Oleh karena itu, pengorganisasian yang baik adalah dasar penting untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3.3 Pelaksanaan dalam pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi: studi kasus program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah

Data menunjukkan bahwa Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas literasi yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan literasi tidak hanya melibatkan membaca, tetapi juga melibatkan aktivitas eksploratif seperti berbicara, mengamati, dan menyimak. Perpustakaan digunakan sebagai pusat kegiatan literasi dalam program. Ini berfungsi sebagai tempat tidak hanya menyimpan buku tetapi juga sebagai ruang belajar yang dinamis dan interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan siswa dengan lebih baik ketika program diterapkan.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa guru dan pustakawan berperan aktif dalam mengatur dan mendukung kegiatan, yang mendukung keberhasilan Program EXZONE. Pustakawan membantu siswa menggunakan layanan dan sumber perpustakaan, dan guru memimpin refleksi literasi dan menghubungkan kegiatan dengan pembelajaran di kelas. Pendampingan ini membantu peserta didik memahami tujuan kegiatan literasi yang diikuti dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Anwar & Jabbar, 2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan seluruh sumber daya untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Ini juga meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang aktif.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi *Tour of Library* dan *Tales On Screen* (TOS) adalah yang paling diminati oleh peserta didik. Ini karena mereka memberikan pengalaman

belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan sifat siswa SMK yang cenderung menyukai aktivitas interaktif dan media visual. Selain itu, kegiatan seperti Book Talk dan Photo Spot Challenge memberi siswa kesempatan untuk berbicara, membuat sesuatu yang baru, dan menunjukkan pengetahuan mereka tentang bacaan. Hasil ini sejalan dengan (Monica, Wawan, & Nurachmana, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang bervariasi dan berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi dan membentuk budaya literasi. Selain itu, menurut (Bungsu & Dafit, 2021) literasi adalah keterampilan dasar untuk mengakses pengetahuan dan memahami berbagai informasi.

Selain itu, hasil dari program EXZONE menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam aktivitas literasi dan terbiasa membaca di perpustakaan secara teratur. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan yang direncanakan, tetapi mereka juga dapat menggunakan perpustakaan untuk belajar sendiri. Hal ini menunjukkan kemampuan program EXZONE untuk mendorong kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Hasil ini didukung oleh (Rohim & Rahmawati, 2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan teratur dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu, (Shodiq, Mutmainnah, & Faizah, 2024) yang menekankan bahwa mengambil bagian dalam kegiatan literasi berbasis perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program EXZONE digunakan dengan baik karena kegiatan yang terorganisir dengan baik, pendampingan yang optimal, dan strategi literasi yang inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi informasi. Dengan demikian, pelaksanaan program ini sangat penting untuk mencapai tujuan program, yaitu menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang aktif, relevan, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3.4 Pengawasan dalam pengelolaan program literasi berbasis perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi: studi kasus program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah

Data penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara sistematis mengawasi Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah melalui pengawasan langsung, peninjauan laporan kegiatan, dan diskusi evaluasi dengan kepala sekolah, pengelola program, dan pengelola perpustakaan. Saat kegiatan berlangsung dan selesai, pengawasan dilakukan secara berkala. Pengawasan ini mengevaluasi keberhasilan program, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta didik, kesesuaian kegiatan dengan tujuan literasi, dan bagaimana kegiatan digunakan oleh perpustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif tetapi juga membantu memikirkan tentang bagaimana menjamin bahwa program berjalan sesuai perencanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anwar & Jabbar, 2024) yang menyatakan bahwa pengawasan adalah tahapan penting dalam manajemen untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dengan baik.

Temuan tambahan menunjukkan bahwa pengawasan Program EXZONE terintegrasi dengan proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Untuk menyelesaikan evaluasi, refleksi tim, analisis data kehadiran dan partisipasi siswa, dan pengumpulan pendapat guru dan pustakawan tentang perubahan perspektif literasi siswa digunakan. Indikator yang digunakan termasuk peningkatan kunjungan perpustakaan, minat baca, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya cetak dan digital. Selain itu, daftar hadir, karya literasi siswa, dan data peminjaman buku menunjukkan bahwa aktivitas literasi siswa telah meningkat dari waktu ke waktu. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pengawasan manajemen pendidikan harus mencakup evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan (Wibowo, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mengawasi Program EXZONE membantu meningkatkan budaya literasi di sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, dan munculnya berbagai karya literasi yang dibuat oleh siswa. Salah satu cara yang efektif untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi adalah dengan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Simbolon, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan akademik siswa. Selain itu, menurut (Haidar & Sholeh, 2021) program literasi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, dan kebiasaan membaca siswa.

Keterbatasan waktu, perbedaan minat literasi siswa, dan penyesuaian jadwal dengan kegiatan akademik adalah beberapa tantangan yang menghalangi pelaksanaan program, meskipun pengawasan juga menemukan manfaat. Hasilnya mengarah pada penyesuaian jadwal, pembuatan lebih banyak variasi kegiatan, dan peningkatan koordinasi antar pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya terbatas pada pemantauan, tetapi juga melibatkan perbaikan adaptif program. Hasil ini sejalan dengan pernyataan (Syaiful et al., 2025), yang menekankan betapa pentingnya melakukan pemantauan langsung untuk menemukan masalah di lapangan. Mereka juga setuju dengan pernyataan (Aisyi, Ghufon, Hidayat, & Rahayu, 2020) yang menyatakan bahwa strategi yang fleksibel dan inovatif diperlukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program EXZONE telah dipantau, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara menyeluruh. Pengawasan yang efektif ini tidak hanya memastikan program berjalan, tetapi juga membantu kegiatan literasi menjadi lebih baik dan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Program literasi yang positif dan berkelanjutan semakin diperkuat oleh kegiatan lanjutan seperti Lomba Semarak Literasi dan sistem penghargaan. Oleh karena itu, pengawasan yang ideal sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi berbasis perpustakaan di SMKN 1 Kalitengah serta mendukung upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat secara keseluruhan (Noviandari, 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program EXZONE di SMKN 1 Kalitengah adalah program literasi berbasis perpustakaan yang dikelola secara kontekstual, terencana, dan terorganisir dengan menerapkan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). Dalam hal perencanaan, program dirancang untuk menggabungkan berbagai kebutuhan literasi dan disesuaikan dengan demografi siswa SMK, yang cenderung menyukai aktivitas visual, praktis, dan berbasis teknologi.

Dalam hal pengorganisasian, peran yang jelas dan koordinasi yang baik memastikan bahwa semua pemangku kepentingan berkolaborasi untuk memastikan program berlanjut. Kegiatan literasi yang interaktif dan beragam seperti Book Talk dan Tales on Screen terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca, frekuensi kunjungan perpustakaan, dan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi selama tahap pelaksanaan. Sementara itu, ada beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan minat siswa, tetapi pengawasan, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan perbaikan program yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, Program EXZONE dapat membantu membangun budaya literasi di sekolah dan dapat berfungsi sebagai model pengelolaan program literasi yang inovatif, fleksibel, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aisyi, I. R., Ghufon, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). HAMBATAN , DAN SOLUSI (STUDI KASUS DI SD GHUFRON FAQIH SURABAYA). *GENTA MULIA*, XI(2), 105–117.
- Andi, M., Ngurah, Y., & Nyoman, A. (2024). PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM

- MANAJEMEN MUTU SEKOLAH DASAR. *DE Journal (Dharma Education Journal)*, 5(2), 1452–1457.
- Anwar, M., & Jabbar, F. (2024). *Manajemen Perpustakaan Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital* (1st ed.; Ramli & R. Liwa, Eds.). Jakarta: Kencana. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Perpustakaan/AmcUEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). *Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. 4(3), 522–527.
- Fitri, E. N., Andini, D. F., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., Veniaty, S., & Rokmana. (2023). *Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. 1(1).
- Haidar, A., & Sholeh, M. (2021). PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(03), 639–647.
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>
- Indrasari, Y. (2024). UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. Retrieved November 4, 2025, from Radio Republik Indonesia website: <https://rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Iqbal, M., Ismawirna, & Ristawati. (2024). Peran Pustakawan Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Bagi Siswa MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh. *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1).
- Kristina, A., Kudhori, A., Wijaya, R. E., Widianingsih, L. P., Rahmanti, V. N., Sokarina, A., & Utama, A. A. G. S. (2022). *Ada Apa dengan Medsos? Menangkap Budaya dengan Netnografi* (1st ed.; D. A. S. Fauji, Ed.). Malang: Penerbit Peneleh.
- Kusmanto, H., & Jamila. (2022). TATA KELOLA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 8 SRAGEN. *Journal UMS*, 17(2018), 62–75. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i1.16287>
- Lia Tasliah, A., Nuraeni, A., & Fauzi Rachman, I. (2024). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif Sdgs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 154–165. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1385>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (40th ed.; I. Taufik, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monica, R., Wawan, K., & Nurachmana, A. (2023). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar*. 1(1).
- Noviandari, H. (2024). *Strategi Peningkatan Minat Baca di Rumah Literasi : Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat*. 1(2), 21–30.
- Paramitha, A. D., Wuryandini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). PERENCANAAN PROGRAM SEKOLAH BERBASIS DATA BERBANTUAN WORKSHEET ANALYSIS DI SMK. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 4535–4549.
- Prihartini, A. A., Binti Ali, N., & Fitri, H. A. (2023). the Role of School Literacy Movement (Slm) in Increasing Student Interest in Reading: a Literature Review. *Jurnal Tatsqif*, 21(1), 15–34. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7409>
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Robiah, Hendarman, & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. 6(3).
- Saputra, W. E. (2020). PENGARUH PENGORGANISASIAN DAN KOORDINASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR TIMUR. *Edunomika*, 04(02), 1–11.
- Shodiq, J., Mutmainnah, & Faizah, N. (2024). OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI: PENGABDIAN MASYARAKAT DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AN NUR AL MUNTAHY. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 616–624.

- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>
- Surabaya, U. N. (2025). Asta Cita: Delapan Misi Menuju Indonesia Emas 2045. Retrieved May 19, 2025, from Universitas Negeri Surabaya website: <https://pendidikan-sains.fmipa.unesa.ac.id/post/asta-cita-delapan-misi-menuju-indonesia-emas-2045>
- Syaiful, Mukramin, Paembonan, S., Abduh, H., Hasnahwati, & Wahyuni, V. I. (2025). *SISTEM INFORMASI MONITORING KEGIATAN KKN*. 13(1).
- Ulviani, T., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). STRATEGI PENYUSUNAN PROGRAM BK DI MADRASAH. *DE Journal (Dharma Education Journal)*, 4(2), 595–600.
- Wibowo, M. P. (2025). *Manajemen Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan*. 6(2), 262–274.